

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak berkebutuhan khusus mengalami perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan anak-anak normal (Atmaja, 2018). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak dengan penyimpangan intelektual intelektual, fisik, sosial atau emosional yang terlihat nyata dari apa yang dianggap sebagai pertumbuhan dan perkembangan normalnya, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak dapat menerima secara maksimal manfaat dari program sekolah umum dan membutuhkan kelas khusus, William Cruickshank dan G. Orville Jonhson (Sunarya dkk., 2018). Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi tiga diantaranya (1) kelainan fisik yaitu kelainan pada indera pendengaran (tunarungu), kelainan pada indera penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara), kelainan pada alat motorik tubuh (tunadaksa) ; (2) kelainan perilaku sosial disebut juga dengan tunalaras ; (3) kelainan mental : kelainan mental yang ditafsirkan lebih terdapat anak berbakat (*gifted*), anak genius (*extremely gifted*) dan anak yang mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*) dan kelainan mental yang ditafsirkan kurang (subnormal) disebut juga dengan tunagrahita, (Atmaja, 2018).

Tunagrahita menurut Bratanata (Atmaja, 2018) merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki kecerdasan rendah atau di bawah rerata normal sehingga memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya guna menjalankan tugas perkembangannya. Anak tunagrahita

menurut Wijaya dan Ardhi (E. Sari & Eklesia, 2018) adalah seseorang yang memiliki tingkat berpikir yang signifikan berada di bawah rata-rata dan dikombinasikan dengan kelainan yang menghambat perilaku adaptif dan ketidakmampuan untuk beradaptasi seiring perkembangan. Anak tunagrahita diklasifikasikan berdasarkan tingkatan IQ menurut skala Weschler (Atmaja, 2018) terbagi menjadi 3, yaitu tunagrahita ringan dengan IQ : 69-55, tunagrahita sedang dengan IQ : 54-40 dan tunagrahita berat dengan IQ : 39-25.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial Republik Indonesia (Retnaningsih dkk., 2022) terdapat 212.237 penyandang disabilitas di Indonesia dan terdapat 13.145 diantaranya yang merupakan penyandang tunagrahita yang dihimpun pada tanggal 9 Maret 2022 bahwa. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa penyandang tunagrahita di Indonesia tidaklah sedikit, perlu adanya pelayanan secara khusus untuk mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki. Berdasarkan hasil rapat koordinasi yang dilakukan oleh Pemerintah Palembang melalui DPPAPM kota Palembang bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Sumatera Selatan mencapai 27.831 orang, diantaranya 1.103 anak berkebutuhan khusus terdapat di kota Palembang, (Forum Anak Kota Palembang, 2021).

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita perkembangan fisiknya sebanding dengan anak normal. Begitupun fisik yang dialami oleh remaja tunagrahita. Balai pustaka dalam kamus Bahasa Indonesia (Ariani, 2017) Tunagrahita remaja dapat didefinisikan sebagai perubahan perkembangan fisik yang terjadi pada seorang anak tunagrahita saat mereka dewasa atau bukan anak lagi, sehingga mereka

memiliki ciri-ciri fisik yang menyerupai remaja. Setiap tahap perkembangan memiliki tugas yang harus diselesaikan agar pertumbuhan fisik dan mental dapat berkembang. Masa remaja menurut Hurlock (Jannah, 2016) disebut sebagai masa peralihan (transisi) di mana seseorang mengalami perubahan fisik dan mental dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik, Monks (Jannah, 2016). Pada Masa remaja, sebagai puncak perkembangan kepribadian adalah saat seseorang mencapai kestabilan relatif. Perubahan yang terjadi selama periode ini dapat berdampak pada sifat yang dibawa seseorang ketika mereka dewasa.

Tugas perkembangan masa remaja terkait dengan tuntutan terhadap perubahan yang dialaminya, yang berdampak pada perilaku dan sikapnya sebagai langkah menuju usia dewasa. Tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurts (Jannah, 2016) diantaranya yaitu, 1) Perkembangan aspek biologi; 2) Menerima peran orang dewasa berdasarkan norma masyarakat itu sendiri; 3) Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa yang lain; 4) Mempelajari perspektif pribadi; 5) Menemukan identitas diri dan berpartisipasi dalam kebudayaan generasi mudanya. Sedangkan tugas perkembangan menurut Ki Fudyartanta (Fudyartanta, 2012) yaitu, 1) Menciptakan hubungan baru dalam pergaulan sosial dengan seusianya dan anggota masyarakat dewasa lainnya, 2) mencapai status serta peranan sosiokultural sebagai laki-laki atau perempuan dalam masyarakat, 3) Memelihara dan mengoptimalkan baik energi fisik maupun rohani, 4) menghilangkan sifat ambivalen untuk mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua serta orang dewasa lainnya, 5) memiliki jaminan kebebasan ekonomi

dengan cita-cita sesuai dengan keterampilannya, 6) persiapan untuk melanjutkan studi dengan spesialisasi yang sesuai dengan bakat minatnya, 7) belajar menjadi warga negara yang baik.

Remaja tunagrahita memiliki kebutuhan khusus dan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga mereka lebih lambat dalam belajar dibandingkan orang normal seusianya. Remaja tunagrahita kurang dalam kata pembendaharaan dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, tetapi Mereka mengalami perkembangan fisik dan karakteristik perkembangan seksual yang sebanding dengan remaja biasa. Namun, karena pengetahuan dan informasi mereka yang terbatas yang diterimanya, tunagrahita tidak dapat merasakan perubahan tersebut, Farisa (Jannah, 2016).

Setiap anak berkebutuhan khusus harus mengenyam pendidikan khusus agar dirinya dapat mencapai potensi maksimalnya. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang guna memengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih baik dan memiliki mental yang besar (Daulai, 2021). Sistem pendidikan di Indonesia berdasarkan peraturan yang tertera pada pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yaitu “setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan” dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan “negara menjamin sepenuhnya anak berkebutuhan khusus memperoleh pelayanan pendidikan yang bermutu” (Fakhrul dkk., 2023).

Sekolah Luar Biasa merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) diartikan sebagai pendidikan untuk peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan emosional, fisik atau mental sosial tetapi memiliki potensi dan bakat istimewa, Suparno (Nasution dkk., 2022). Memiliki perbedaan dari pendidikan lain, sekolah luar biasa memiliki strategi pembelajaran serta fasilitas yang dimiliki untuk membantu memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus.

SLB-B Negeri Pembina Palembang ialah salah satu sekolah negeri yang memiliki pelayanan pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Pada SLB-B Negeri Pembina Palembang terdapat empat kelompok jenis anak berkebutuhan khusus yaitu autisme, tunadaksa, tunarungu wicara, tunagrahita.

Anak tunagrahita dengan menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan mentalnya, sehingga kemampuan dalam belajarnya terganggu dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma pada masyarakat sehingga anak tunagrahita perlu diberikan pelayanan, bimbingan dan pengajaran agar dapat membantu anak tunagrahita dalam menyesuaikan diri di dalam masyarakat walaupun tidak sepenuhnya seperti anak normal. Pelayanan dan bimbingan yang diberikan bagi anak tunagrahita dengan memberikan pembelajaran kemampuan bina diri (Zahro, 2018).

Kemampuan bina diri merupakan suatu elemen dari aktivitas kehidupan sehari – hari, Shenai (Putri, 2018). Salah satu program pemerintah dengan

pembelajaran khusus untuk anak tunagrahita, yaitu pembelajaran bina diri memiliki fungsi sebagai bantuan untuk memacu gerakan motorik anak, disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Kemampuan bina diri yang rendah akan membuat anak menjadi ketergantungan dengan orang sekitar, sebaliknya jika anak memiliki kemampuan bina diri anak tersebut akan lebih mandiri. Pembelajaran khusus dapat membantu siswa tunagrahita mengembangkan kemampuan yang masih mereka miliki sehingga siswa dapat mengurangi ketergantungannya kepada orang lain. Program pengembangan bina diri terdiri atas tujuh komponen yang pertama yaitu keterampilan merawat diri, menolong diri, mengurus diri, keterampilan berkomunikasi, bersosialisasi, keterampilan hidup dan mengisi waktu luang (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Salah satu komponen yang penting dalam bina diri anak tunagrahita ringan adalah mempelajari keterampilan hidup.

Keterampilan hidup menurut WHO (Widajati dkk., 2022) adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dan berperilaku positif yang pada akhirnya memampukan individu itu sendiri. Untuk menjadi potensial dan bermanfaat dalam melakukan sesuatu, keterampilan pada diri harus dilatih, diasah, dan dikembangkan secara konsisten.

Pendidikan keterampilan di sekolah dapat membantu anak menjadi lebih mandiri dan lebih percaya diri karena mengajarkan mereka cara mengurus diri mereka sendiri. Pada usia remaja sesuai perkembangannya anak sudah mengalami perubahan aspek biologis, misalnya anak sudah mengalami masa puber, pada anak perempuan sudah mulai mengalami haid, sudah mulai memperhatikan

penampilannya. Akan tetapi pada anak tunagrahita kelas VII di SLB-B Negeri Pembina Palembang, masih belum dapat mengadaptasi dengan perubahan yang dialaminya karena adanya keterbatasan pengetahuan dan informasi yang mereka terima. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari seorang guru yang berinisial D, bahwa D pernah berdiskusi dengan orang tua salah satu siswa laki-laki yang berinisial DP mengenai bina diri di rumah, ibu DP menyatakan bahwa dalam merawat diri anaknya seperti mandi masih perlu bantuan ibunya. Untuk di sekolah, DP masih dibantu dalam merapikan penampilannya seperti dalam memasang dasi, DP dibantu sepenuhnya oleh guru. Ditambah lagi, dalam merapikan penampilan, siswa kelas VII tunagrahita rata-rata belum bisa mengancingkan bajunya, masih dibantu oleh gurunya.

Dalam menjalankan program belajar mengenai bina diri, wali kelas VII tunagrahita dan didampingi oleh dua guru lainnya mengajak siswa melaksanakan pembelajaran tataboga di ruang khusus tata boga setiap hari Kamis. Salah satu masakan yang dihasilkan dari belajar tataboga yaitu membuat pempek dan somai, pada kelas tersebut anak diajak belajar cara memasak dan mengenal alat masak. Pada saat memasak somai, yang memasaknya guru dan siswa membantu mengambilkan alat masak, dan mengisi tahu dengan isian. Siswa perempuan berinisial N diperintahkan untuk mengambil colekan di lemari yang tersedia dan terdapat nama-nama alat masaknya di pintu lemari tersebut, akan tetapi N bingung untuk mengambil alat masak tersebut. Di sekolah juga terdapat fasilitas kelas untuk belajar bina diri tetapi jarang digunakan, kegiatan mereka terkadang diberikan untuk menyapu dan mengelap jendela ruang belajar bina diri. Akan tetapi guru

tersebut terkadang memberikan tugas rumah berupa membuat video menyapu, atau memasak sebagai pembelajaran bina diri. Menurut P keterampilan hidup juga didukung dari rumah tidak bisa hanya disekolah.

Keterampilan hidup menurut (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) dalam buku dengan judul Pedoman Pengembangan Diri untuk Peserta Didik Tunagrahita memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) Mampu melaksanakan kegiatan, keterampilan sederhana dalam kehidupan sehari-hari; 2) mampu mengenal uang dengan baik; 3) mampu berbelanja dengan cara yang benar; 4) Mampu bekerja dengan baik.

SLB-B Negeri Pembina Palembang merupakan sekolah negeri untuk anak berkebutuhan khusus yang berada di Palembang yang mempunyai program belajar mengenai keterampilan hidup. SLB-B Negeri Pembina Palembang mempunyai tingkatan pendidikan mulai dari SD, SMP sampai SMA/SMK. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah anak tunagrahita kelas VII. Kelas VII di SLB-B Negeri Pembina Palembang terdapat dua pembagian kelompok atau kelas yaitu kelas L7-C.A berjumlah delapan orang dan L7-C.B berjumlah tujuh orang dengan masing-masing kelompok belajar memiliki satu orang guru atau wali kelas. Ruang kelas L7-C.A dan L7.C.B berada dalam satu ruangan tetapi dibatasi oleh papan triplek dan memiliki papan tulis yang memanjang di depan kelas. Anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB-B Pembina Palembang ini berusia sekitar 13-15 tahun.

Program SLB-B Negeri Pembina Palembang tidak hanya berkonsentrasi pada pengembangan akademik saja tetapi juga terdapat beberapa kelas

keterampilan, diantaranya kelas menjahit, kelas bengkel, kelas tata rias, dan kelas ICT (*Information and Communication Technologies*). Namun, terdapat beberapa program keterampilan hidup yang diberikan kepada siswa jenjang SMP kelas VII di SLB-B Negeri Pembina Palembang diantaranya, yaitu 1) siswa tunagrahita memperoleh keterampilan tataboga untuk membangun pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan hidup melalui keterampilan tata boga memberikan siswa kemandirian dalam memasak yang dapat digunakan sebagai sumber mata pencaharian, dan 2) Keterampilan ICT (*Information and Communication Technologies*), yaitu pembelajaran berbasis computer, seperti belajar mengetik di Microsoft word, salah satu tujuan dari keterampilan ICT (*Information and Communication Technologies*) yang tujuan untuk memberikan siswa Tunagrahita pengetahuan dasar dan keterampilan hidup. yang dapat digunakan sebagai sumber mata pencaharian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SLB-B Negeri Pembina Palembang bahwa terdapat fenomena pertama berdasarkan ciri-ciri keterampilan hidup yaitu mampu melaksanakan kesibukan dan keterampilan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan dari wawancara antara peneliti dengan siswa perempuan berinisial FA (*personal communication*, 24 juli 2023) bahwa FA dalam memakai baju dan mengancingkan baju dipakaikan oleh orang tuanya. Hal tersebut didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti ketika kancing baju pada lengannya terbuka, peneliti mencoba meminta FA mengancingkan kancing tersebut, hasilnya FA tidak bisa dan dibantu oleh temannya

yang berinisial N dan juga membutuhkan banyak waktu untuk FA dan N mengancingkannya.

Terdapat juga fenomena dari ciri pertama tersebut berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan pada salah satu orang tua dari siswa yang berinisial DP (*personal communication*, 25 Juli 2023) peneliti mendapat informasi bahwa anaknya belum bisa mandi sendiri, menurutnya karena susah menjangkau area belakang badan sehingga masih dibantu dengan orang tuanya. Anaknya pernah dicoba mandi sendiri tetapi setelah dilihat masih banyak busa sabun yang masih menempel di badannya.

Fenomena kedua dari ciri-ciri keterampilan hidup yaitu mampu mengenal uang dengan baik. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Juli 2023 pada istirahat, siswa laki-laki tunagrahita ringan berinisial MA ingin membeli jajan dikantin sekolah, dan MA meminta bantuan uang ke peneliti dan peneliti memberikan uang sejumlah Rp 5.000,- , kemudian peneliti bertanya ke MA mengenai nilai uang tersebut tetapi MA hanya diam saja.

Fenomena ketiga dari ciri-ciri keterampilan hidup yaitu mampu berbelanja dengan cara yang benar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan orang tua dari siswa berinisial IR (*personal communication*, 26 Juli 2023) bahwa IR belum bisa belanja sendiri, IR masih didampingi orang tua ketika membeli suatu barang karena IR belum mengenal nominal uang dan pernah IR diberikan uang yang nominalnya kecil tetapi ketika membeli jajan IR mengambil banyak jajanannya melebihi dari uang yang diberikan.

Fenomena yang keempat dari ciri-ciri keterampilan hidup yaitu mampu bekerja dengan baik. Berdasarkan observasi pada tanggal 26 Juli 2023 ketika jam istirahat, siswa berinisial F membawa bekal makanan sendiri dari rumah yang telah disiapkan oleh orang tuanya. F duduk di depan kelas dan makan sendirian, tetapi ketika sedang makan banyak nasi yang tumpah dari sendoknya ke lantai. Kemudian F menyapu lantai tersebut tetapi masih banyak nasi yang berceceran dilantai.

Fenomena tersebut juga didukung dengan ciri-ciri Pembelajaran keterampilan hidup menurut Anwar (Andreansyah, 2023), salah satunya adanya pembelajaran membedakan kebutuhan beradaptasi, fenomena yang terjadi pada siswa kelas VII masih rendahnya kemampuan beradaptasi dalam menghadapi perubahan yang dimiliki pada dirinya dari anak-anak ke remaja, sehingga dengan adanya pembelajaran keterampilan hidup maka akan membantu siswa tunagrahita dalam mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.

Fenomena-fenomena tersebut juga dibuktikan dengan skor hasil asesmen awal yaitu beberapa pernyataan mengenai keterampilan hidup yang diisi oleh orang tua siswa bahwa terdapat beberapa anak yang keterampilan hidupnya masih kurang atau rendah, misalnya untuk mengancingkan baju rata-rata anak tidak mampu melakukannya sendiri. Terdapat lima dari sebelas siswa yang kategori skornya kurang dan cukup dengan skor di bawah 2.00 yang mana rentang skor dari 0 – 4.00.

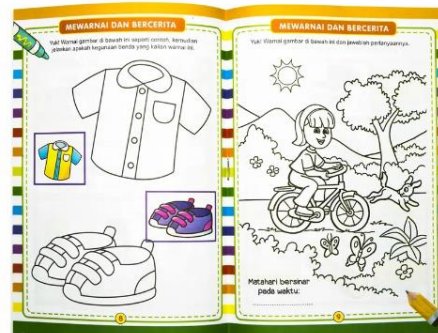
Berdasarkan fenomena yang ditemukan, untuk meningkatkan keterampilan hidup dapat ditingkatkan dengan modifikasi alat atau media pengembangan diri. Pengadaan alat atau media pengembangan diri tidak secara langsung untuk

pengembangan secara khusus tetapi harus terkait dengan alat atau media untuk meningkatkan kemampuan persepsi dan sensorimotor sebagai keterampilan dasar (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Salah satu media yang dapat meningkatkan keterampilan hidup melalui latihan motorik dan koordinasi mata-tangan adalah dengan media *activity book*.

Activity book adalah suatu media yang digunakan untuk mengkomunikasikan materi mengenai keterampilan hidup melalui buku, dengan tulisan ataupun gambar yang ditujukan untuk anak-anak. *Activity book* menurut Widyastuti (Utami dkk., 2021) dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena anak belajar dengan alat tulis. *Activity book* dibuat berwarna-warni sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan buku kegiatan yang berwarna-warni yang mendorong kreativitas anak. Konten dalam *activity book* ini berisi materi interaktif seperti teka-teki, permainan, kuis, gambar untuk diwarnai, dan elemen lain yang melibatkan tulisan atau gambar dalam buku itu sendiri (Utami dkk., 2021).

Activity book memiliki keunggulan diantaranya cakupan isi yang lebih luas, sehingga anak-anak dapat memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, *activity book* juga tidak memiliki masa edar yang singkat, sehingga penggunaanya dapat digunakan dalam jangka waktu panjang. Anak tidak akan mengalami kebingungan karena *activity book* juga memiliki fokus pembahasan topik atau judul, Rahman Saleh Alfarisi (Fitrianingsih, 2020).

Gambar 1. 1. Contoh *activity book*



Activity book menggunakan media buku yang dapat digunakan berulang kali dengan spidol yang dapat dihapus atau disebut juga sebagai *wipe and clean book*. *Activity book* dapat memberikan stimulasi sistem kerja pada otak, buku tidak hanya dibaca tetapi juga ada aktivitas yang mengikutinya baik aktivitas fisik maupun non fisik, dan juga materi yang diberikan dapat diulang kembali karena menggunakan media kertas yang dapat ditulis dan dihapus kembali.

Penelitian mengenai *activity book* pernah dilakukan oleh (Nugrahani, 2021) dengan judul Pengaruh Pemberian *Parental Kit Activity book* Terhadap Kemampuan Adaptasi Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. Penelitian tersebut menggunakan metode *one group pretest-posttest design* pada siswa TK Nusa Indah Ambulu Jember. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat peningkatan kemampuan adaptasi pada siswa dengan ditandai peningkatan mean hasil *pre-test* dan *post-test*, serta peningkatan aspek *self-knowledge*, *self-acceptance*, *self-control*, dan *self-satisfaction* dari cukup menjadi baik.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SLB-B Negeri Pembina Palembang dan karena masih sedikitnya penelitian mengenai kemampuan bina diri dalam keterampilan hidup dan mengenai *activity book*. Oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *activity book* terhadap keterampilan hidup pada anak tunagrahita kelas VII di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media *activity book* terhadap keterampilan hidup pada anak tunagrahita kelas VII di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari temuan penelitian ini ialah secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan terhadap ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi anak berkebutuhan khusus. Dapat memberikan sumbangsih ilmiah dalam ilmu psikologi dengan menggunakan metode eksperimen dalam meneliti keterampilan hidup pada anak tunagrahita. Diharapkan juga dapat menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya dalam permasalahan yang sama sekaligus menyempurnakan hasil riset terbaru yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah menggunakan strategi baru untuk dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan

keterampilan hidup pada anak tunagrahita di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

b. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat membantu kondisi anak dengan melatih keterampilan hidup anak di rumah untuk mendapatkan hasil terbaik dari perkembangan belajar mereka.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti yang akan datang, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya agar dapat lebih dikembangkan dengan variabel-variabel yang mempengaruhi keterampilan hidup anak tunagrahita maupun anak berkebutuhan khusus lainnya yang relevan dengan bidang keilmuan psikologi.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan penjelasan yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan penelitian yang dikaji dengan peneliti sebelumnya, meskipun memiliki karakteristik yang relatif sama dalam tema yang dikaji, namun terdapat perbedaan dalam hal kriteria subjek, jumlah serta posisi variabel penelitian dan metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai “Pengaruh Media *Activity book* Terhadap Kemampuan Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Kelas VII Di SLB-B Negeri Pembina Palembang”.

Penelitian tentang keterampilan hidup pernah dilakukan oleh (Windiyaningrum dkk., 2016) dengan judul Efektivitas Program Peningkatan Keterampilan Hidup melalui Aktivitas Menabung pada Siswa Berkebutuhan

Khusus (Studi Kasus pada Siswa Tunagrahita Klasifikasi Ringan). Penelitian ini dilakukan dengan desain studi kasus pada satu subjek. Hasilnya menunjukkan bahwa subjek dapat meningkatkan keterampilan hidup mereka dengan melakukan aktivitas menabung..

Penelitian tentang keterampilan hidup juga pernah dilakukan oleh (L. D. M. Sari & Rianto, 2018) dengan judul *Task Analysis* Bermedia Audio *Motion Visual* Terhadap *Vocational Life Skill* Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis pre eksperimental design dan rancangan *one group pre test-post test design*. Hasil studinya menunjukkan bahwa penggunaan analisis tugas berbasis media audio motion visual secara signifikan memengaruhi kemampuan hidup profesional anak tunagrahita ringan.

Penelitian mengenai keterampilan hidup juga pernah dilakukan oleh (Widajati dkk., 2022) dengan judul *Flipped Classroom* Dalam Pembelajaran *Life Skill* Siswa Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini menggunakan metode *one group pre-test post-test design* dengan subjek siswa berkebutuhan khusus SMALB di Surabaya. Berdasarkan analisis hasil penelitian, siswa memiliki keterampilan hidup berkebutuhan khusus yang lebih baik setelah diberikan *flipped classroom* dibandingkan sebelum menggunakannya.

Penelitian mengenai *activity book* pernah dilakukan oleh (Nugrahani, 2021) dengan judul Pengaruh Pemberian *Parental Kit Activity book* Terhadap Kemampuan Adaptasi Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini

menggunakan metode *one group pretest-posttest design* pada siswa TK Nusa Indah Ambulu Jember. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik. Ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*, serta peningkatan dalam hal pengetahuan diri, keyakinan diri, pengendalian diri, dan kepuasan diri sendiri dari cukup menjadi baik.

Penelitian mengenai media *activity book* pernah dilakukan oleh (Febrianti, 2021) dengan judul Pengaruh Penggunaan Buku Aktivitas Matematika Terhadap Kemampuan Representasi Siswa Kelas 1 Di SD Muhammadiyah 8 "KH Mas Mansur" Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 B yang terdiri dari 25 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan representasi siswa kelas 1 SD Muhammadiyah 8 "KH Mas Mansur" di Malang dipengaruhi oleh penggunaan buku aktivitas matematika.

Penelitian mengenai keterampilan hidup juga pernah dilakukan oleh (Hong dkk., 2016) dengan judul *The effects of video modeling in teaching functional living skills to persons with ASD: A meta analysis of single-case studies*. Penelitian ini bertujuan bertujuan untuk meninjau literatur eksperimental kasus tunggal dan hasil di seluruh studi yang melibatkan penggunaan pemodelan video untuk meningkatkan keterampilan hidup fungsional individu dengan ASD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi pemodelan video secara keseluruhan cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan bina diri ASD.

Penelitian mengenai keterampilan hidup juga pernah dilakukan oleh (Kaya & Deniz, 2020) dengan judul penelitian *The effects of life skills education program on problem behaviors and social skills of 4-year-old preschoolers*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini eksperimen dengan *pretest-posttest design*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa program keterampilan hidup memberikan dampak positif pada anak-anak prasekolah berusia empat tahun karena membantu mengurangi perilaku bermasalah dan meningkatkan keterampilan sosialnya.

Penelitian mengenai keterampilan hidup juga pernah dilakukan oleh (Powell dkk., 2021) dengan judul penelitian *The suitability and acceptability of a co-designed prototype psychoeducational activity book for seven- to eleven-year-olds with ADHD*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rancangan pembuatan *activity book* bersama dapat berfungsi sebagai alat bantu komunikasi antara remaja ADHD dan orang tuanya.

Penelitian mengenai *activity book* juga pernah dilakukan oleh (Fucci, 2016) dengan judul penelitian *A Guided Therapeutic Activity book for School-Aged Pediatric Transplant Recipients*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan intervensi preventif untuk membantu anak-anak memaknai diri mereka sendiri pengalaman dan memasuki masa remaja dengan tanggung jawab dan hak pilihan pribadi yang lebih besar kebutuhan kesehatan mereka. mengajak anak-anak untuk menulis dan menggambar tentang banyak aspek kehidupan mereka serta tentang transplantasi mereka, menekankan kekuatan, sumber daya, dan nilai-nilai mereka layanan membangun dan memperkuat rasa penguasaan.